



Profil Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Cerita Rakyat, Tari Tradisional, Ritual Adat Di Maluku Utara.

Risma Irwan¹, Putri Handayani Asep², Indriyani Mansur³,
Dana Arif Lukmana⁴, Yuliani Jaohar⁵,

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Abstract

Received: 24 November 2023
Revised : 02 Desember 2023
Accepted: 09 Desember 2023

Social and cultural literacy is the ability to understand and practice the prevailing values within a society, which distinguish it as unique. Cultural and civic literacy play a crucial role in preserving and developing the local and national cultures present in a society. Cultural literacy is not limited to schools and communities; it also contributes to building the identity of the Indonesian society. Furthermore, cultural and civic literacy are particularly vital in the 21st century and during the Industrial Revolution era in Indonesia, considering the diverse ethnic, linguistic, religious, and social status groups. Maluku Utara is one of the provinces in Indonesia, comprising 8 districts and cities with its capital located in Sofifi. It bears the motto "Marimoi Ngone Futuru," which means "Together We Stand Strong." Initially, the term "Maluku" referred to the four centers of the sultanates in Maluku Utara: Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, and Kesultanan Jailolo. The social and cultural life in Ternate is heavily influenced by Islamic traditions, embraced by Kesultanan Ternate. Moreover, the traditional arts of the region consist of two main types: war and social dances. War dances include cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari, and sisi) and soya-soya. On the other hand, social dances encompass Anakona/Sigo Yaara, Tide-tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala, Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, and Dana-Dana, accompanied by traditional musical instruments such as Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana, and Arwas. These traditional arts are distributed throughout the Maluku Utara region. In conclusion, cultural and civic literacy are essential elements in safeguarding and celebrating the rich cultural heritage of Indonesia, particularly in provinces like Maluku Utara, where diverse cultural expressions thrive.

Keywords: Maluku Utara, Cultural Literacy, Folktales

(*) Corresponding Author: rismairwan679@gmail.com¹

How to Cite: Irwan, R., Asep, P. H., Mansur, I., Lukmana, D. A., & Jaohar, Y. (2023). Profil Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Cerita Rakyat, Tari Tradisional, Ritual Adat Di Maluku Utara. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10435346>

PENDAHULUAN

Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki berbagai kebudayaan di antaranya suku, agama, adat istiadat, ras dan kearifan lokal, Kekayaan Indonesia terdapat berbagai seni, alat musik, baju adat, rumah adat, tulisan-tulisan, tarian daerah, sebuah LCD yang berukuran besar yang mampu menjadi sebuah alat bantu dalam menayangkan berbagai budaya di Indonesia. Pentingnya mengetahui budaya Indonesia baik aspek sosial, budaya, maupun ekonomi untuk semua kalangan yang seutuhnya dengan mengetahui kebudayaan Indonesia, maka setiap masyarakat Indonesia telah cinta terhadap negaranya. Oleh karena itu, pengenalan akan budaya dan kebudayaan Indonesia sangatlah penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. (Wasal Falah, Jayanti, and Utami 2013).

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki 8 kabupaten dan 2 kota dengan ibukota provinsi yang terletak di Sofifi.

Maluku Utara memiliki semboyan “*Marimoi Ngone Futuru*” yang artinya *Bersatu Kita Teguh*. Istilah Maluku pada awalnya merujuk pada ke empat pusat kesultanan di Maluku Utara, yaitu Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. (Fatimah Khairunnisa Assagaf, Faizah Mastutie Lakat 2013)

Kesultanan Ternate berdiri pada tahun 1257 M, dengan raja (kolano) pertama bernama Baab Mansur Malamo. Masyarakat Ternate mendiami daerah kepulauan Ternate secara turun-temurun masih setia melaksanakan adat istiadat kesultanan Ternate yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Masyarakat Ternate tumbuh dan berkembang dengan segala keragaman budayanya. Corak kehidupan sosial budaya masyarakat di Ternate sangat kental dengan budaya Islam yang dianut oleh Kesultanan Ternate. Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi), dan tarian soya-soya. Sedangkan tarian pergaulan terdiri atas; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide-tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala, dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, diiringi dengan musik tradisional seperti; Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana dan Arwas. Kesenian rakyat tersebut tersebar di daerah Maluku Utara Faktor utama daya tarik Ternate antarsbangsa itu adalah cengkeh dan pala. (Hasyim 2019)

Hal tersebut mengungkapkan bahwa literasi di Indonesia sangat memprihatinkan, namun dengan begitu bukan berarti tidak ada kesempatan bagi siswa Indonesia untuk mengimplementasikan literasi. Seperti literasi budaya dan kewargaan inilah yang harus di kenalkan sejak awal karena siswa harus mengetahui budaya, adat istiadat, kepercayaan, ras, dan suku bangsa Indonesia. Bukan hanya itu saja, siswa harus di tanamkan cinta tanah air dan tetap melestarikan budaya yang ada. (Ahsani and Azizah 2021)

Melalui pembelajaran ini siswa akan mampu untuk mengenal, menerapkan, dan meningkatkan kecakapan literasi budaya secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru di sekolah lain untuk mengembangkan pembelajaran berbasis etnosains sebagai upaya meningkatkan literasi budaya di sekolah masing-masing. Literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting untuk menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal nasional yang ada di masyarakat. Literasi budaya tidak hanya dapat digunakan di sekolah dan masyarakat, bahkan literasi budaya dan kewargaan mampu membangun identitas masyarakat Indonesia. Selanjutnya literasi budaya dan literasi kewargaan sangat penting dan di butuhkan di abad 21 dan dalam memasuki era Revolusi Industri di Indonesia yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, bahasa, dan agama atau kepercayaan serta status sosial. Sebagai bagian dari masyarakat dunia dan perkembangan globalisasinya menjadi sangat penting dalam memiliki kemampuan untuk menerima, beradaptasi dan bertindak dengan bijak. (Eko Atmojo and Lukitoaji 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitiannya yaitu penguatan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa berbasis sekolah. Penelitian mengambil tentang Sekolah Dasar. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data di tempuh dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Sari and Supriyadi 2021)

Dengan tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data yang akan di kumpulkan, data tersebut juga berupa data dari naskah hasil wawancara, yang menggunakan beberapa metode dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dari data tersebut baik dalam hubungan sosial dan lain sebagainya guna mendukung penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang di inginkan. Teknik pengumpulan sumber merupakan salah satu langkah utama dalam sebuah penelitian cara-cara yang di gunakan yaitu dari catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya, bukan merupakan data yang berupa angka-angka. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber tertulis yang kemudian di analisis dan kemudian dibuat ragam peta konsep sehingga memudahkan pembaca untuk lebih mudah memahaminya. (Indarwati 2020)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan literasi budaya dan kekayaan di indonesia melalui pembelajaran berbasis literasi menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuan dalam penelitian ini hendaknya dapat sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi literasi budaya yang ada di masyarakat dan memotret proses dan langkah pembelajaran yang terkait dengan Cerita Rakyat, Tari Tradisional, Ritual Adat. Dan juga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam literasi budaya dan unsur-unsur dalam proses penyerapannya. Cerita Rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat Indonesia yang di wariskan secara lisan, cerita rakyat juga dapat di pahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu yang berkembang secara luas dari mulut ke mulut sehingga pada akhirnya dikenal secara luas. Cerita rakyat sendiri merupakan warisan budaya yang perlu di lestarikan hingga generasi selanjutnya. Ritual Adat yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa kegiatan, nyanyian, doa dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik di lakukan secara sendirian maupun secara bersama-sama yang di pimpin oleh satu orang.

Ritual dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah upacara. Pada dasarnya, ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Berikutnya Tari Tradisional yaitu suatu tarian yang berasal dari masyarakat suatu daerah yang sudah turun temurun yang telah menjadi budaya masyarakat setempat, tari tradisional juga merupakan tari yang di miliki suatu daerah yang berbeda budaya, ciri khas adat, dan di iringi musik yang khas Tari tradisional juga berupa seni yang diperlukan salah satunya seni musik disekolah menengah masih dengan cara-cara lama yang memiliki orientasi terbatas hanya kepada keterampilan, pembelajaran baru khususnya seni musik. Teknologi. jika dikaji melalui perspektif literasi budaya yang ada di Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menjadi salah satu referensi pendukung pada penelitian selanjutnya. (Darma Putra, Nofindra, and Putra 2020)

Literasi budaya juga cara untuk mengetahui dan memahami setiap budaya di indonesia dari berbagai macam tradisi, adat istiadat, agama dan ras. Negara Indonesia juga bisa dikatakan sangat kaya dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman Indonesia juga termasuk negara yang sangat beragam

sehingga dikatakan Bhineka yang memiliki arti beraneka ragam dan neka bermakna macam-macam, sedangkan Tunggal bermakna satu yang Ika berarti jiwa sehingga semboyang memiliki arti beraneka ragam tetap satu jiwa, sehingga budaya juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu tetapi masih berlaku sampai saat ini. (Marlina and Halidatunnisa 2022).

HASIL TEMUAN

Descriptive Statistics

	Range		Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	tatistic	tatistic	tatistic	tatistic	tatistic	td. Error	tatistic	S tatistic	tatistic	td. Error	tatis tic	td. Error
Fairy Tale Context	4	0	0	100	0,80	,966	9,676	87,143	,909	357	253	702
Ritual Context	4	0	0	100	4,09	,038	0,153	06,131	,538	357	332	702
Traditional Dance Context	4	0	0	100	0,45	,263	1,642	68,393	058	357	,592	702
Valid N (listwise)	4											

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Cerita Rakyat, Tari Tradisional, dan Ritual Adat di Maluku Utara adalah sebagai berikut:

1) Literasi budaya dalam konteks cerita rakyat

Dalam konteks cerita rakyat ini, siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 20, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 70. Siswa yang mendapat nilai rendah di karenakan sebagian siswa ada yang belum bisa membaca dengan lancar serta ada yang hanya sekedar menjawab tanpa membaca dengan detail dan ada siswa yang pemahamannya sangat rendah di sebabkan tidak bisa membaca sama sekali, dan tidak mau bertanya tentang soal yang sudah di ajarkan, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70, siswa sudah bisa membaca dengan baik namun kurang mengamati teks cerita yang sudah di berikan sehingga jawaban masih ada yang kurang tepat dan ada jawaban yang di tuliskan keliru atau tidak sesuai dengan soal yang di cantumkan. Dan siswa yang mendapatkan nilai 100 adalah siswa yang sudah bisa membaca lancar dan siswa juga mengamati teks cerita dengan baik sehingga jawaban yang di tuliskan sesuai dengan pertanyaan yang di tanyakan.

2) Literasi budaya dalam konteks ritual adat

Dalam konteks ritual adat ini siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 10, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 64. Siswa yang mendapatkan nilai rendah di karenakan sebagian siswa berasal dari luar kota ternate sehingga mereka kurang memahami mengenai ritual adat tersebut, ada juga siswa yang berasal dari kota ternate belum mengetahui tentang ritual adat, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rata-rata adalah siswa yang menjawab pertanyaan tetapi tidak membaca teks cerita dengan baik sehingga jawaban yang di berikan masih keliru serta ada siswa yang tidak bisa membaca dengan lancar, siswa juga menjawab pertanyaan tidak serius serta soal yang di berikan banyak yang tidak terjawab.

3) Literasi budaya dalam konteks tari tradisional

Dalam konteks tari tradisional ini siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 10, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 50. Siswa yang mendapat nilai rendah karena kebanyakan siswa belum tau makna dari tari salai jin yang sering mereka lihat di lingkungan mereka, sehingga siswa menjawab pertanyaan kurang tepat dan tidak sesuai dengan soal yang diberikan dan ada juga siswa yang belum bisa membaca sehingga ada juga jawaban yang terlewatkan dan ada yang tidak menjawabnya.

PEMBAHASAN

Literasi adalah kemampuan untuk membaca dengan teliti, menyusun, menghitung dan menangani masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Literasi itu sendiri bukan hanya kemampuan untuk membaca dan mengarang, namun literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir kritis dan dapat merasakan keadaan di sekitar terutama di lingkungan. Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan indonesia sebagai identitas bangsa.(Puja Nur Aziza. 2017)

Pengembangan literasi budaya di sekolah dasar dengan basis masyarakat dengan peran orang tua. Tidak hanya di sekolah, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan minat bacanya di rumah. Adanya peran orang tua di rumah dapat membantu meningkatkan minat baca anak di rumah. Peran orang tua tidak kalah penting dengan peran guru di sekolah. Orang tua menjadi panutan pertama bagi anak-anaknya. (Ahsani, E. Luthfi F., and Azizah, N.R 2021)

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya akan menyelamatkan terpinggirnnya budaya nasional dan juga membangun identitas bangsa Indonesia di era global. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi dalam proses pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa. Strategi yang digunakan dapat berupa memperbanyak materi budaya yang diintegrasikan pada jenis-jenis teks bahasa Indonesia. (Kemdikbud, 2017)

Literasi budaya pada keberadaanya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan fisik, agama, bahasa, adat, dan lain sebagainya mengharuskan setiap individu saling berterima atau memahami. Pendidikan tentang budaya ini dimaksudkan agar para siswa mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. Pentingnya pengintegrasian literasi budaya dalam teks perlu ditambah. Pengenalan budaya akan mampu menambah wawasan

bagi siswa terlebih budaya nasional yang menjadi salah satu perbedaan menuju pemersatuan bangsa. Adanya muatan literasi berbasis budaya dalam teks literasi budaya di harapkan menjadi motivasi khusus siswa untuk mempelajari budaya dengan menyenangkan.(Helaluddin, 2018). Literasi budaya merupakan kebiasaan seseorang dalam berpikir yang diikuti dengan aktivitas baca tulis yang pada ujungnya akan menekankan pada proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hadiansyah, et al., 2017).

Sekolah yang menjadi tempat belajar formal dan didukung bahan bacaan dirasa belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru seharusnya mampu mengajak siswanya untuk membiasakan baca dan tulis, bahkan untuk semua mata pelajaran. Bukan hanya mata pelajaran bahasa Indonesia saja yang selama ini di percayakan untuk membimbing siswa dalam literasi budaya. Guru harus memahami bahwa mengupayakan pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa mampu membaca dengan lancar dan memiliki minat baca baik sebagai hasil dari pembiasaan literasi.(Joyo, 2018)

Berdasarkan hasil Observasi dan Instrumen problematika literasi budaya dalam proses pembelajaran yang dihadapi Siswa kelas VI, peneliti menggaris bawahi poin penting mengenai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran literasi budaya di Maluku Utara, yaitu kurangnya sarana yang memadai misalnya, buku-buku tentang literasi budaya sangat kurang sehingga banyak siswa yang kurang paham terkait literasi budaya, kurangnya buku-buku cerita, dan juga guru-guru yang kurang menguasai materi tentang literasi budaya yang ada di lingkungan khususnya di kota Ternate. (Ismiyasari et al. 2020)

Problematika guru dalam pelaksanaan gerakan literasi budaya yaitu kurangnya minat baca peserta didik. Minat baca peserta didik masih rendah, sehingga peserta didik sulit untuk memahami isi bacaan yang mereka baca. Waktu yang terlalu singkat, guru merasa waktu dalam pelaksanaan program literasi selama 15 menit sebelum belajar masih kurang, di karenakan pemahaman peserta didik di sekolah dasar dalam membaca masih rendah sehingga di butuhkan waktu lebih agar pelaksanaan program literasi lebih optimal.(Kurniawan et al. 2019)

Kemudian ketika siswa berada diperpustakaan kebanyakan dari mereka cenderung bercanda, mengganggu teman dan ada sengaja berlama-lama memilih buku. Hal-hal ini mengakibatkan kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan tidak berjalan efektif dan efisien, sehingga mengakibatkan guru tidak menghendaki atau mau mengarahkan siswa ke perpustakaan dan lebih memilih masuk ke kelas. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca (Tilaar, 2020).

Harus diakui bahwa selama ini informasi terkait literasi budaya dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing sekolah. Ada beberapa sekolah beranggapan bahwa literasi budaya ialah kegiatan membaca buku yang membahas masalah-masalah budaya, sejarah dan pendidikan kewarganegaraan. Kemudian ada juga sekolah yang belum menggerakkan literasi disekolah mereka, karena menganggap bahwa literasi budaya merupakan skill yang terasah dengan instan dalam proses pembelajaran mereka tanpa harus menerapkan atau mewajibkan membaca buku-buku yang berkaitan tentang literasi budaya. (Abidin,2018).

Selama ini kepekaan, toleransi, menghargai, harmoniasi, rela berkorban, komunikasi antarbudaya, keberagaman dsb. Sulit mendapat tempat di hati dan pikiran siswa, karena banyak dari mereka belum mendapatkan literasi perbedaan merupakan halangan untuk persatuan bangsa. Untuk itu siswa SD harus diberikan pemahaman dan pengetahuan berkaitan budaya dan kewargaan agar mereka dapat menjadi generasi millennial yang cerdas dan terpelajar (*literate*) juga memiliki karakter bangsa sebagai modal membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain. (Rusli Yusuf, Sanusi, Razali and Maimun, 2020).

Gerakan literasi di sekolah saat ini belum terimplementasi dengan baik contohnya minat baca siswa yang masing rendah. (Zakirman, 2019). Literasi budaya sendiri amat sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk pengenalan budaya dan proses pembelajaran budaya terhadap masyarakat. Dengan pengembangan literasi budaya, akan terbangun generasi penerus yang memiliki jiwa dan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. (Incang al. Ed 2018).

KESIMPULAN

Literasi sosial budaya adalah kemampuan tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Pada hakikatnya tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk karakter peserta didik Kegiatan membaca dapat di jadikan sebagai sarana dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Cerita Rakyat, Tari Tradisional, dan Ritual Adat di Maluku Utara adalah sebagai berikut: Dalam konteks cerita rakyat ini, siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 20, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 70. Dalam konteks ritual adat ini siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 10, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 64. Dalam konteks tari tradisional ini siswa memperoleh nilai diantaranya nilai minimum 10, nilai maximumnya 100 dan nilai rata-ratanya 50. Siswa yang mendapat nilai rendah karena sebagian siswa belum lancar membaca serta pemahaman mereka masih rendah sehingga banyak soal yang tidak terjawab.

Guru berperan sangat penting dalam hal memotivasi peserta didik untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu peserta didik dan memicu peserta didik untuk berpikir kritis. Literasi budaya sendiri amat sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk pengenalan budaya dan proses pembelajaran budaya terhadap masyarakat. Dengan pengembangan literasi budaya, akan terbangun generasi penerus yang memiliki jiwa dan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Eva luthfi Fakhru, and Nur Rufidah Azizah. 2021. "implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa madrasah ibtidaiyah di tengah pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (01). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Darma Putra, Irdhan Epria, Rudi Nofindra, and Agung Dwi Putra. 2020. "Peningkatan Kompetensi Guru Seni Musik Melalui Pembelajaran Berbasis

- Literasi Menggunakan Pendekatan Kontekstual.” *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2 (2). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.45>.
- Eko Atmojo, Setyo, and Beny Dwi Lukitoaji. 2020. “Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 10 (2): 105–13. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4518>.
- Fatimah Khairunnisa Assagaf, Faizah Mastutie Lakat, Ricky M.S. 2013. “Taman Budaya Kie Raha Di Kota Ternate Regionalism Architecture.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 112–23
- Hasyim, Rustam. 2019. “Masyarakat Dan Kebudayaan Ternate Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Geocivic* 2 (2): 217–28. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1474>.
- Sitnawati Abd Majid 2016 Tradisi dalam pernikahan masyarakat ternate Di kota ternate 1999-2016(<http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa>)
- Indarwati, Eni. 2020. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah.” *Media Manajemen Pendidikan* 3 (2). <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>.
- Ismiyasari, Fatimah Nur, Sutama, Choiriyah Widyasari, and Zainal Abidin. 2020. “Problematika Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal.” *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020* 29–40.
- Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Muhammad Abdurrohim, Otomius Wanimbo, Nindy Hafelia Putri, Fradia Mayang Intan, and Windy Lara S. Samosir. 2019. “Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar.” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(2):31–37.
- Marlina, Tuti, and Noor Halidatunnisa. 2022. “Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2): 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Safitri, Syelviana, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2022. “Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar.” *Mimbar Ilmu* 27 (1): 109–16. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>.
- Sari, Dwi Arum, and Supriyadi Supriyadi. 2021. “Penguatan Literasi Budaya Dan Kewargaan Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (1). <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Solihat, Ilmi, and Erwin Salpa Riansi. 2018. “Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4 (2): 258. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3869>.
- Wasal Falah, Muhammad, Yeni Jayanti, and Sutri Utami. 2013. “Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan.” *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Gagasan Tertulis 2013* 21. <http://adimo22.blogspot.com/2013/06/kebudayaan->.
- Puja Nur Aziza. 2017 “Peran guru dalam implementasi literasi budaya dan

- kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari,” *jurnal pendidikan dasar* <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Ahsani, E. Luthfi F., and Azizah, N.R 2021. Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helaluddin. (2018, December 26). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ESTETIK*, 1 (2), 1-16. Oktober 13, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/329921772>
- Hadiansyah, Firman et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyo, Aceng. (2018, June 14). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1 (2), 159-170. Oktober 10, 2019. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- H.A.R. Tilaar. 2020. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abidin, yunus, dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi* Jakarta; Bumi Aksara.
- Rusli Yusuf, Sanusi, Razali and Maimun, 2020. Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2*. <https://Ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Zakirman, Z. (2019). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Play-Think-Pair-Share Di SDN 19 Nan Sabaris. *Shaut Al-matabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*
- Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana (2018) Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>